

## BAB II

### PENGGUNAAN METODE BERMAIN PERAN (*ROLE PLAYING*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN IPS

#### A. Konsep Metode Bermain Peran (*Role Playing*)

##### 1. Pengertian Metode Mengajar

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. 'Metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa' (Tardif, 1989 dalam Syah, M. 2004:201).

Menurut Dahlan (1984:21) bahwa "metode mengajar adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberikan petunjuk pada pengajar di kelas dalam pengajaran".

Menurut Wesley dan Wronski (1965) yang dikutip oleh Wahab, A. A (2007:83) bahwa 'metode mengajar adalah kata yang digunakan untuk menandai serangkaian kegiatan yang diarahkan oleh guru yang hasilnya adalah belajar pada siswa'. Dengan demikian metode dapat pula diartikan sebagai proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat melalui makna belajar menjadi aktif. Sudirman (1991:21) mengemukakan tentang metode mengajar berikut ini.

Metode mengajar merupakan upaya guru membantu memudahkan proses belajar, sehingga diharapkan dalam jangka panjang para siswa dapat

meningkatkan kemampuan belajarnya secara efektif dan mudah menyerap atau memperoleh informasi, gagasan, kemampuan, nilai-nilai, berpikir serta dapat mengekspresikan dirinya.

Selain itu Sudjana (1983:76) mengungkapkan mengenai pengertian metode mengajar seperti di bawah ini.

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Jadi, peranan metode mengajar ialah sebagai alat ukur menciptakan proses belajar mengajar, dan diharapkan dengan metode yang baik akan tercipta interaktif edukatif antara guru sebagai pembimbing dan siswa sebagai orang yang dibimbing.

Di lihat dari pengertian-pengertian di atas, metode mengajar banyak macamnya. Oleh karena itu, pemilihan suatu metode mengajar yang baik harus sesuai dengan tujuan pengajaran itu sendiri. Pada hakekatnya, mengajarnya itu adalah suatu proses dimana pengajar dan siswa menciptakan lingkungan yang baik agar terjadi kegiatan belajar yang multiguna.

Setiap metode yang dipilih haruslah mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan pandangan hidup, yang dihasilkan dari kerjasama antar guru dan siswa. Dalam penciptaan metode-metode mengajar, jika guru menginginkan siswa yang produktif dan kreatif, maka guru haruslah membiarkan siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan gayanya sendiri dan penerapan metode mengajar pun haruslah mengikuti kebutuhan siswa.

Memilih dan menggunakan metode mengajar adalah merupakan kiat guru berdasarkan pengetahuan metodologisnya serta pengalaman mengajarnya yang sebenarnya telah menyatu dengan dirinya. Oleh sebab itu, pada akhirnya tentu yang terbaik adalah mengkombinasikan berbagai metode dan teknik

mengajar disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dan keadaan siswa serta karakteristik materi pelajaran yang akan disampaikan.

## 2. Metode Bermain Peran (*Role Playing*)

Metode adalah salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. Sebagaimana Suradisastra, dkk (1991/1992:91) mengungkapkan bahwa:

Metode adalah cara yang dianggap efisien yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran tertentu kepada siswa-siswa agar tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam proses kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Sebagai sebuah cara dan alat, maka akan sangat tergantung kepada keterampilan pemakainya serta kondisi dan keadaan yang dihadapi. Untuk mencapai suatu tujuan tertentu maka, sebuah alat harus difungsikan dengan baik oleh pemakainya. Dalam hal ini guru sebagai orang yang menggunakan alat atau metode dalam mengajar harus memilih metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, karena banyak sekali jenis-jenis metode dalam pengajaran. Salah satu metode dalam proses belajar mengajar adalah bermain peran (*role palying*).

Wahab, A. A (2007:109) mengemukakan dalam bukunya bahwa:

Bermain peran (*role palying*) adalah berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu seperti menghidupkan kembali suasana historis misalnya mengungkapkan kembali perjuangan para pahlawan kemerdekaan, atau mengungkapkan kemungkinan keadaan yang akan datang.

Banyak pendapat para ahli yang mengungkapkan tentang pengertian metode bermain peran (*role palying*).

Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih (1996:107) bahwa:

Metode bermain peran (*role playing*) merupakan metode yang sering digunakan nilai-nilai dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam melaksanakannya siswa-siswa diberi berbagai peran tertentu dalam melaksanakan peran tersebut, serta mendiskusikan di kelas.

Dalam <http://www.google.com/gurupkn.wordpress.com/2007/11/16/metod>

*e-role-playing*/.html-35k, bahwa:

Metode bermain peran (*role playing*) adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan

Dari pendapat tersebut mengenai metode bermain peran (*role playing*), maka dapat disimpulkan bahwa metode tersebut merupakan salah satu metode yang dapat menyajikan bahan pelajaran dengan cara memainkan peranan dan mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, dengan harapan agar peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Disamping itu, metode ini digunakan pula untuk membentuk para siswa mengumpulkan dan mengorganisasikan isu-isu sosial, mengembangkan empati terhadap orang lain dan berupaya memperbaiki keterampilan sosial. Dalam metode ini para siswa dibimbing untuk memecahkan berbagai konflik, belajar mengambil peranan orang lain dan mengamati perilaku sosial. Dengan berbagai penyesuaian, metode ini dapat digunakan untuk berbagai bidang studi peserta didik dari berbagai usia (Winataputra, 1992:40).

Selain pengertian metode bermain peran (*role playing*), adapula beberapa teknik yang dilakukan dalam bermain peran (*role playing*) yang dapat membantu siswa untuk memiliki kemampuan diantaranya:

1. Mengembangkan kemampuan untuk melakukan hubungan interpersonal (antar pribadi).
2. Mengapresiasi perspektif atau sudut pandang pendapat orang lain.
3. Mengetahui perspektif atau pendapat orang lain atau siswa lain.
4. Mengetahui dampak keputusan seseorang terhadap orang lain.
5. Menguasai materi atau bahan pelajaran. (Sudjana, 1983:78-79)

Sudjana (1983:78-79) mengemukakan bahwa teknik bermain peran adalah suatu teknik kegiatan belajar yang menekankan pada kemampuan penampilan warga belajar untuk memerankan suatu status atau fungsi pihak-pihak lain yang terdapat pada dunia kehidupan.

Adapun tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode bermain peran (*role playing*) antara lain adalah:

1. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
2. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
3. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
4. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Disamping itu Clark dalam Wahab, A. A (2007:110) mengemukakan beberapa kelemahan dalam menggunakan metode bermain peran (*Role playing*) diantaranya:

1. Jika siswa tidak dipersiapkan dengan baik ada kemungkinan tidak akan melakukan secara sungguh-sungguh.
2. Bermain peran mungkin tidak akan berjalan dengan baik jika suasana kelas tidak mendukung.

3. Bermain peran tidak selamanya menuju pada arah yang diharapkan seseorang yang memainkannya. Bahkan juga mungkin akan berlawanan dengan apa yang diharapkannya.
4. Siswa sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran secara baik khususnya jika mereka tidak diarahkan atau tidak ditugasi dengan baik. Siswa perlu mengenal dengan baik apa yang akan diperankannya.
5. Untuk berjalan dengan baik sebuah bermain peran, diperlukan kelompok yang sensitif, imajinatif, terbuka, saling mengenal sehingga dapat bekerjasama dengan baik

### **3. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bermain Peran (*Role Playing*)**

Menurut Shaftel yang dikutip oleh Dahlan (1984:128) metode bermain peran terdiri dari sembilan tahapan, yaitu:

1. Merangsang semangat kelompok,
2. Memilih peran,
3. Mempersiapkan pengamat,
4. Mempersiapkan tahap-tahap peran,
5. Pemeranan,
6. Mendiskusikan dan mengevaluasi peran dan sisinya,
7. Pemeranan ulang,
8. Mendiskusikan dan mengevaluasi pemeranan ulang,
9. Mengkaji kemanfaatannya dalam kehidupan nyata melalui saling tukar pengalaman dan penarikan generalisasi.

## **B. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Sebagai pendidik senantiasa ingin mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan telah mencapai tujuan pendidikan yang ada dalam KTSP atau belum. Untuk itu harus ditentukan apa yang akan kita nilai sehingga hasil belajar siswa sesuai dengan yang di harapkan.

Menurut Wahab, A. A (2007:85) bahwa 'hasil belajar adalah merupakan kerjasama antara guru dan siswa'. Namun demikian metode atau teknik mengajar



hanyalah salah satu komponen penting di dalam keseluruhan interaksi belajar mengajar atau interaksi edukatif.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan. Siswa memperoleh informasi dan perubahan dari segi afektif, kognitif, dan psikomotor dari pembelajaran yang dilakukan.

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang ditampilkan dalam beberapa bentuk hasil belajar. Proses belajar mengajar yang optimal memungkinkan hasil belajar optimal pula. Oleh karena itu, perlu menggunakan metode atau teknik mengajar yang tepat agar mencapai hasil belajar yang optimal.

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan belajar siswa dapat dilakukan beragam teknik, baik berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik untuk mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar siswa terhadap pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penilaian satu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ada 7 (tujuh) teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portifolio dan penilaian diri (Pedoman Model Penilaian Kelas, 2006:41).

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada konsep masalah-masalah sosial dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*), alat ukur atau

teknik penilaian yang digunakan salah satunya adalah penilaian unjuk kerja dan penilaian tertulis.

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu, seperti bermain peran. Teknik penilaian unjuk kerja dapat menggunakan alat atau instrumen seperti daftar cek (*Check-list*) atau skala penilaian (*rating scale*). Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan.

## **2. Hasil Belajar dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang ditampilkan dalam beberapa bentuk hasil belajar. Proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Oleh karena itu, penggunaan metode yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar menunjukkan hasil belajar yang diperolehnya pula. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, maka tinggi pula hasil atau produk dari pengajaran itu.

Menurut Hamalik, O (2001:30) tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek sehingga hasil belajar akan nampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut, adalah: (1) Pengetahuan, (2) Pengertian, (3) Kebiasaan, (4) Keterampilan, (5) Apresiasi, (6) Emosional, (7) Hubungan Sosial, (8) Jasmani, (9) Etis atau budi pekerti, dan (10) Sikap.

Aspek-aspek tersebut di atas menunjukkan jika seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam



salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai hasil belajar yang telah dilakukannya.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa hasil belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diharapkan meliputi aspek kehidupan siswa, yang harus ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai bentuk kemampuan, baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun yang terpenting dalam hasil belajar IPS, tidak sekedar hasil yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar mengajar tetapi hasil diperoleh adalah bagaimana siswa mengikuti proses belajar mengajar. Hal yang terpenting dalam hasil belajar yang diperoleh adalah diharapkan materi pelajaran IPS dapat diserap dan disosialisasikan secara optimal dan mantap dengan berbagai keterampilan belajar kadar tinggi, sehingga peserta didik mampu menampilkan sikap perilaku yang baik dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.

### **C. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

#### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Pengertian IPS menurut Suplemen GBPP Kurikulum 1994 (2000 : 70) bahwa : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata Negara. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan di sekolah (SD) terdiri atas dua bahan kajian pokok : Pengetahuan sosial dan sejarah. Sedangkan menurut kurikulum berbasis kompetensi (2001:2003) bahwa : “Pengetahuan sosial adalah bahan kajian yang terpadu merupakan

penyederhanaan adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan disiplin ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi, yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran.

Sedangkan pengertian IPS menurut Kurikulum KTSP (2006:140) menyatakan bahwa “IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB/SMP/MTs/SMPLB, IPS mengkaji seperangkat isu sosial pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.”

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran IPS lebih diarahkan pada upaya pembentukan dan pembinaan watak yang mampu mengenali dan memahami keadaan lingkungan dan alam sekitarnya serta dunia pada umumnya. Siswa diarahkan untuk menjadi warga Negara dan warga dunia yang baik, bertanggung jawab, demokratis, dan cinta damai.

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1. Manusia, tempat tinggal, dan lingkungan ; 2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan ; 3. Sistem sosial dan budaya ; 4. Prilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan sampai saat ini, baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi, tidak menekankan kepada aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih ditekankan kepada segi praktis mempelajari, menelaah, mengkaji gejala dan masalah sosial, yang tentu saja

bobotnya sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Sebenarnya IPS ini berinduk kepada ilmu sosial dengan pengertian bahwa teori, konsep dan prinsip yang diterapkan pada ilmu pengetahuan sosial adalah teori konsep prinsip yang ada dan berlaku pada ilmu sosial. Ilmu sosial dengan keilmuannya, digunakan untuk melakukan pendekatan, analisa, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial pada pengkajian IPS (Nursid, 1984:10-11).

Menurut Suradisastra (1992:4-6) bahwa “IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya. Yang menjadi kajian pokok IPS adalah tentang hubungan antar manusia. Latar telaahnya adalah kehidupan nyata manusia”.

Secara mendasar, pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Ilmu Pengetahuan Sosial berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraannya dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Dari sekian banyaknya pendapat dari berbagai sumber tentang pengertian IPS maka, dapat dirumuskan dalam ide pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan yang merupakan perpaduan dari ilmu sosial dan ilmu lainnya.
2. Diorganisasikan secara selektif.
3. Prinsip pertimbangan ilmiah, psikologis dan praktis.
4. Untuk tujuan pendidikan di sekolah (Sapriya, dkk.,2006:15).

## **2. Teori Belajar dan Pembelajaran IPS**

### **a. Belajar**

Pada keseluruhan proses pembelajaran di sekolah, baik ditingkat SD, SLTP, SLTA maupun Perguruan Tinggi (PT), belajar adalah kegiatan yang sangat pokok. Artinya, keberhasilan tujuan Pendidikan Nasional sampai tujuan pembelajaran khusus sampai tujuan pembelajaran khusus bergantung kepada bagaimana proses belajar itu berlangsung dan dilaksanakan.

Burton (Uzer Usman, 1990 : 2) mengistilahkan belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.

Fontana (Winata Putera dan Rosita, 1995 : 2) mengartikan belajar sebagai proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman yang terpusat pada tiga hal : (1) Bahwa belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku individu, (2) Bahwa perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman, dan (3) Bahwa perubahan itu terjadi pada perilaku individu yang mungkin.

Mengkaji dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa belajar secara singkat adalah proses perubahan tingkah laku. Perubahan tingka laku yang dimaksud menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### b. Pembelajaran IPS

Dalam Sisdiknas (2003 : 5), pembelajaran adalah suatu proses antara peserta didik dengan pendidik dan sumber dalam lingkungan belajar. Sedangkan menurut Udin S. Winata Putra dan Tita Rosita (1977 : 124) menyatakan bahwa :  
“Kata pembelajaran adalah terjemahan dari kata instruction yang artinya pengajaran atau pembelajaran.”

Sedangkan menurut Suherli (2002 : 1-2) menyatakan bahwa :  
“Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan seorang guru untuk menyediakan suatu kondisi agar siswa melakukan proses belajar. Belajar dan pembelajaran selalu dilakukan oleh siswa dan guru dalam suatu situasi, baik formal, informal maupun dalam situasi nonformal. Dengan demikian proses pembelajaran merupakan suatu proses yang sengaja dilakukan oleh seseorang agar seseorang dapat melakukan suatu proses belajar.”

Berdasarkan uraian dari pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang sengaja dilakukan atau diciptakan secara kondusif untuk mencapai tujuan dengan materi pelajaran yang telah dirumuskan dan direncanakan secara matang oleh guru agar terjadi perubahan pada diri siswa baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Menurut Hasan (1992:41) bertujuan untuk mengembangkan cara berpikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dan lingkungan

hidupnya, dan selanjutnya dikatakan pula tentang fungsi dari kurikulum IPS SD adalah membentuk sikap rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah-masalah yang timbul akibat interaksi antar manusia dan lingkungannya.

Dari uraian diatas pembelajaran IPS pada jenjang SD di Indonesia bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud,1999:78).

### **3. Fungsi dan Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi oleh Mulyasa, E (2004:195) pengetahuan sosial di SD dan MI mempunyai fungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan peserta didik untuk dapat menelaah masalah sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan bangsa dan negara Indonesia.

“The Social Science Education Frame Work for California School” dalam Djahiri (1980) yang dikutip oleh Sapriya, dkk (2006:13) mengemukakan 5 tujuan pokok pembelajaran IPS adalah:

1. Membina siswa agar mampu mengembangkan pengertian/pengetahuan berdasarkan data, generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisipliner/komprehensif dari berbagai cabang ilmu sosial.
2. Membina siswa agar mampu mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.
3. Membina dan mendorong siswa untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultural maupun individual.
4. Membina siswa kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan-menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
5. Membina siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.



Dalam Kurikulum 2004 tujuan mata pelajaran pengetahuan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial.
- c. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan.
- d. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Sedangkan menurut Wahab, A. A (2007:34) pengembangan kurikulum IPS di Indonesia pada tahun 1972 paling tidak telah menetapkan delapan tujuan umum pengajaran IPS di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran ekonomi rakyat.
2. Meningkatkan kesejahteraan jasmani dan kesejahteraan rohani.
3. Meningkatkan efesiensi, kejujuran dan keadilan bagi semua warga negara.
4. Meningkatkan mutu lingkungan.
5. Menjamin keamanan dan keadilan bagi semua warganegara.
6. Memberikan pengertian tentang hubungan internasional bagi kepentingan bangsa Indonesia dan perdamaian dunia.
7. Meningkatkan saling pengertian dan kerukunan antar golongan dan daerah dalam menciptakan kesatuan dan persatuan nasional.
8. Memelihara keagungan sifat-sifat kemanusiaan, kesejahteraan rohaniah dan tata susila yang luhur (IPS Dep.P dan K 1973:28).

#### **4. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD)**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar bersifat integratif, karena materi yang diajarkan merupakan akumulasi sejumlah disiplin ilmu sosial. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pun lebih menekankan aspek pendidikan dari pada transfer konsep. Karena melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa diharapkan memahami sejumlah konsep, dan melatih

sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Menurut Djahiri (1979) yang dikutip oleh Sapriya, dkk (2006:8) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori, ilmu dengan fakta atau sebaliknya.
2. Penelaahan IPS bersifat komprehensif, integrated, broadfield, multiresources dari berbagai ilmu sosial dan ilmu lainnya.
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.
4. Berusaha menghubungkan teori dengan kehidupan nyata di masyarakat.
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antarmanusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilan.
8. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Pembelajaran sebagai suatu proses, menurut Surya (2004:8-9) berlandaskan dari prinsi-prinsip, yaitu :

- 1) Sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku.
- 2) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan.
- 3) Merupakan suatu proses.
- 4) Terjadinya karena adanya sesuatu pendorong atau tujuan yang akan dicapai.
- 5) Merupakan bentuk pengalaman.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses dimana guru dan siswa bersama-sama menciptakan lingkungan yang baik sehingga tercipta kegiatan mengajar yang berdaya guna. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

didasarkan pada rencana pengajaran. Pengajaran yang berhasil akan bergantung pada rencana pengajaran yang disusun guru. Perencanaan yang baik tidak hanya dirancang untuk diaplikasikan dalam bentuk aksi mengajar guru, tetapi harus dirancang agar tercipta suasana interaksi yang lebih baik antara guru dan siswa. Untuk itu diperlukan metode dan model pembelajaran yang mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas yang dihasilkan dari kerjasama guru dan siswa.

Sehubungan dengan itu, maka guru dalam mengelola proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas hendaknya mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang akan disampaikan oleh guru, serta cara guru menjelaskan materi kepada siswa. Dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar (KBM), seorang guru harus pandai-pandai memotivasi siswanya untuk terbuka, kreatif, responsif, interaktif, dan evaluatif. Sebab kegiatan belajar mengajar itu sangat erat hubungannya dengan metode pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, bahwa metode pembelajaran bermain peran (*role playing*) dapat dijadikan salah satu alternatif, selain metode ceramah yang hampir dijadikan sebagai satu-satunya metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

#### **D. Masalah Sosial**

##### **1. Bentuk-Bentuk masalah Sosial**

Masalah sosial dapat terjadi pada masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan. Keadaan masyarakat di pedesaan dan di perkotaan tentu berbeda. Pada umumnya masyarakat pedesaan masih memegang erat nilai-nilai kerukunan, kebersamaan dan kepedulian. Sehingga tidak heran sering kita jumpai adanya kerja bakti, saling memberi dan menolong. Sedangkan masyarakat di kota hidup dalam suasana egois, individu (sendiri-sendiri), kurang akrab serta kurang rukun. Kehidupan semacam ini sebenarnya merupakan salah satu masalah sosial di wilayah tersebut. Saat ini di negara kita masih banyak kita jumpai permasalahan sosial, antara lain sebagai berikut:

**a. Kemiskinan**



Gambar 2.1

Semakin banyak orang yang menganggur menyebabkan kemiskinan. Di Indonesia jumlah rakyat miskin masih banyak meskipun pemerintah telah berupaya mengatasinya. Orang yang miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang dan papan.

### **b. Pengangguran**

Pengangguran adalah orang dewasa yang tidak bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan. Jumlah pengangguran semakin banyak karena jumlah lulus sekolah lebih banyak dari jumlah lapangan pekerjaan.

### **c. Kenakalan Remaja**



Gambar 2.2

Kenakalan remaja dapat berbentuk coret-coret dinding di jalan, tawuran antarpelajar, mencuri, memeras temannya. Kenakalan remaja bukanlah hal yang baik, bahkan kejahatan remaja bisa membuat pelakunya ditangkap polisi

### **d. Kejahatan**



Gambar 2.3

Kejahatan sering disebut sebagai tindak kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum. Pengangguran dan kemiskinan dapat menyebabkan tindak kejahatan. Jika tidak dilandasi keimanan dan akal sehat, penganggur mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemiskinannya. Banyak cara keliru yang dijalani misalnya melakukan judi, penipuan, pencurian, pencopetan, perampokan hingga pada pembunuhan.

## **2. Mengatasi Masalah Sosial**

### **1. Mengatasi Masalah Kemiskinan**

Cara untuk mengatasi kemiskinan dapat dilakukan dengan membantu kaum miskin dengan cara menyumbang. Namun, jangan langsung memberikan uang kepada mereka yang ada di jalan. Ada beberapa orang yang menganggap pengemis dan pengamen adalah pekerjaan. Dengan memberikan uang, kamu membantu mereka untuk tetap menjadi pengemis.

Bantulah mereka lepas dari kemiskinan, berikan sumbangan melalui badan-badan yang mengurus kemiskinan. Dapat juga menyumbang di rumah yatim piatu atau rumah anak jalanan. Rumah anak jalanan membantu agar anak jalanan tidak kembali lagi ke jalanan.

### **2. Mengatasi Masalah Pengangguran**

Bagi seorang pelajar cara terbaik adalah belajar dengan baik. Pelajari keterampilan yang disukai dan kembangkan bakat yang ada pada diri sendiri. Dengan demikian dikemudian hari kita tidak harus tergantung pada orang lain untuk mencari pekerjaan.

### **3. Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja**

Masalah kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang berat di negara ini. Untuk mengatasi masalah kenakan remaja ini kita bisa mulai mengatasinya dari diri kita sendiri. Yakinkan dirimu bahwa tawuran bukanlah perbuatan yang boleh dilakukan, carilah aktivitas yang lebih bermanfaat seperti berolahraga atau ikut kursus.